

Permasalahan Dalam Keluarga Yang Menjadi Alasan Lansia Menetap Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Jambi

Eko Prasetyo Wibowo^{1*}, Alma Aura Febia², Muhammad Ilham Habibi³, Mohammad Ihza Syahreza⁴, Tanjung Maulio Ar Rouu'fu⁵, Robby Subagja⁶, Angga Widyansyah Pratama⁷, Muhammad Arfan Ramadhani⁸

¹⁻⁸Universitas Jambi, Indonesia

Article Info: Accepted: 7 Juni 2024; Approve: 14 Juni 2024; Published: 30 Juni 2024

Abstrak: Peningkatan populasi lansia disebabkan oleh membaiknya kondisi sosial ekonomi, kemajuan layanan kesehatan, dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur di Provinsi Jambi, Indonesia, dengan melibatkan tiga warga lanjut usia (dua laki-laki dan satu perempuan). pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. keluarga secara tradisional berfungsi sebagai lingkungan utama untuk memenuhi kebutuhan lansia. namun, karena berbagai masalah keluarga, beberapa lansia memilih untuk tinggal di fasilitas pelayanan sosial di mana mereka dapat menerima perhatian, dukungan sosial, dan interaksi yang diperlukan dengan teman satu panti. studi ini menyoroti tentang ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, kondisi kehidupan, dan keterbatasan fisik sebagai masalah umum di kalangan lansia di lokasi penelitian. faktor ekonomi, seperti tingginya biaya hidup dan inflasi, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tantangan tersebut.

Kata Kunci: Lansia; Keluarga; Ekonomi; Pelayanan Sosial.

Abstract: The increase in the elderly population is caused by improving socio-economic conditions, advances in health services, and increased public knowledge. This research was conducted at the Budi Luhur Tresna Werdha Social Service Center (PSTW) in Jambi Province, Indonesia, involving three elderly residents (two men and one woman). Data collection used semi-structured interviews and observation. The family traditionally functions as the main environment to meet the needs of the elderly. However, due to various family problems, some elderly people choose to live in social service facilities where they can receive the necessary attention, social support, and interaction with their friends in the same institution. This study highlights economic, family disharmony, living conditions, and physical limitations as common problems among the elderly in the research location. Economic factors, such as the high cost of living and inflation, contribute significantly to these challenges.

Keywords: Elderly; Family; Economy; Social Services.

Correspondence Author: Eko Prasetyo Wibowo

Email: ekoprasetyo1064@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Laju perkembangan penduduk lansia didunia termasuk Indonesia pada saat ini telah menuju sebuah proses penuaan yang sudah ditandai dengan meningkatnya jumlah proporsi penduduk lanjut usia (Damayanti et al., 2020). Pada hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 9,6 % dari jumlah penduduk (menkokesra.go.id). Angka harapan hidup penduduk Indonesia (laki-laki dan perempuan)

Eko Prasetyo Wibowo, Alma Aura Febia, Muhammad Ilham Habibi, Mohammad Ihza Syahreza, Tanjung Maulio Ar Rouu'fu, Robby Subagja, Angga Widyansyah Pratama, dan Muhammad Arfan Ramadhani

semakin meningkat dari 67,8 tahun pada periode 2000-2005 menjadi 69,8 tahun pada periode 2005- 2010 (BPPN, 2005).

Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia itu sudah mencapai 28,8 juta atau 11,34% dari total populasi . Dan pada tahun 2025 jumlah lansia sudah diperkirakan pada tahun 2025 akan berjumlah 733 juta jiwa. Berdasarkan data dan informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2020, terdapat enam provinsi yang memiliki yang memiliki penduduk tua diantaranya yogyakarta, jawa tengah, jawa timur, bali, sumatera barat dan Sulawesi utara. Sulawesi utara dalam empat besar dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di Indonesia yaitu sekitar 11,25% (Manafe & Berhimpon, 2022).

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini antara lain disebabkan karena 1) tingkat sosial ekonomi masyarakat yang membaik, 2) kemajuan di bidang pelayanan kesehatan, dan 3) tingkat pengetahuan masyarakat. Peningkatan jumlah lansia akan membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi baik dalam keluarga atau masyarakat luas. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan usia lanjut (old age ratio dependency). Hal ini berarti bahwa setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut.

Seiring dengan bertambahnya jumlah lansia, terdapat banyak permasalahan yang dialami lansia di antaranya tidak berpendidikan, tidak memperoleh akses kesehatan, tidak memiliki jaminan hari tua, tidak memiliki dukungan sosial dari keluarga atau teman untuk merawat mereka. Banyak lansia yang pada akhirnya harus mengalami berbagai masalah psikis maupun fisik, seperti patologis pada kondisi fisik seperti terserang berbagai penyakit kronis dan kondisi psikis seperti stress, depresi, kesepian bahkan sampai nekad melakukan upaya bunuh diri (Rahmawati, 2017). Memasuki usia lanjut yang bahagia identik dengan kesiapan untuk menerima segala perubahan dalam aspek kehidupan. Aspek kehidupan sosial merupakan salah satu aspek yang mengalami perubahan signifikan pada lansia. Perubahan sosial tersebut memang tidak lepas dari adanya perubahan perubahan pada fisik dan kognitif. Perubahan sosial yang dialami oleh individu lanjut usia dapat menjadi sumber stres tersendiri jika tidak ditangani secara positif (Lase & Souisa, 2021).

Keluarga adalah lingkungan terbaik untuk memenuhi kebutuhan setiap lansia. Saat ini, ketika harapan hidup semakin panjang, mereka adalah orang-orang dengan kebutuhan yang cukup besar, ingin mempertahankan kontak dengan lingkungan. Keluarga berperan penting dalam menentukan status kesejahteraan dan keamanan lansia. Keluarga sebagai sumber dukungan sosial yang alami dapat memberikan berbagai bentuk dukungan bagi lansia (Lase & Souisa, 2021).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam Masyarakat memiliki fungsi menjaga dan melindungi perkembangan fisik, mental dan sosial anggota keluarga yang dalam kasus ini merujuk pada keluarga menjaga kesejahteraan fisik (Kesehatan), mental dan mampu menjaga interaksi sosial lansia demi kebahagiaan hidup lansia. Namun, terdapat beberapa masalah dalam keluarga yang mengakibatkan lansia memilih untuk lebih baik menetap di panti dengan alasan lebih nyaman dan adanya teman sebaya untuk berinteraksi, alasan dari keberpindahan lansia menuju panti sosial dari hasil wawancara di PSTW Budi Luhur Jambi didasari pada; 1) tidak memiliki keturunan, 2) kurangnya interaksi hubungan yang baik dengan sanak saudara, 3) kehilangan pasangan dan anak yang telah meninggal 4) membutuhkan teman 5) kondisi ekonomi dari keluarga yang sebelumnya ditinggali.

Kajian Teori

1. Lansia:

Lansia adalah singkatan dari "Lanjut Usia" yang merujuk kepada orang-orang yang telah mencapai usia tua (Sartika et al., 2020; Pandji, 2013). Secara umum, seseorang dianggap lansia ketika telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia sering kali memerlukan perhatian khusus dalam hal kesehatan, kesejahteraan, dan dukungan sosial (Utomo, 2019).

2. Keluarga:

Keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu untuk belajar nilai-nilai, norma, dan budaya. Peran keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial setiap anggotanya (Syarbini, 2014).

3. Ekonomi:

Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (F. Amalia et al., 2022). Ekonomi mencakup berbagai aspek seperti produksi, distribusi, konsumsi barang dan jasa, serta bagaimana kebijakan ekonomi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Ekonomi juga mencakup studi tentang perilaku individu, perusahaan, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi (Wibowo, 2020).

4. Pelayanan Sosial:

Pelayanan sosial adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi, atau individu untuk membantu individu atau kelompok yang membutuhkan, guna meningkatkan kesejahteraan mereka (Harahap, 2020). Pelayanan sosial mencakup berbagai program dan layanan seperti bantuan finansial, perawatan kesehatan, pendidikan, perlindungan anak, serta dukungan untuk

Eko Prasetyo Wibowo, Alma Aura Febia, Muhammad Ilham Habibi, Mohammad Ihza Syahreza, Tanjung Maulio Ar Rouu'fu, Robby Subagja, Angga Widyansyah Pratama, dan Muhammad Arfan Ramadhani

lansia dan penyandang disabilitas. Tujuan utama pelayanan sosial adalah untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang kurang beruntung.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu panti sosial di provinsi jambi, yakni Panti SOSIAL Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Kota Jambi Prov. Jambi. Sumber data dan informan berasal dari warga lanjut usia yang menetap di PSTW Budi Luhur berjumlah 3 orang dengan 2 laki-laki dan satu Perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lase & Souisa (2021) masalah atau pergumulan yang dihadapi oleh lansia di i Jemaat BNKP Saewahili Resort 7. Beralamat di Desa Ulu Idanotae Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan secara umum meliputi masalah kelayakan pangan, tempat tinggal dan hubungan dengan anggota keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, secara fisik lansia mengalami penurunan kemampuan, tidak berdaya untuk melakukan berbagai aktivitas dan serta mengalami berbagai jenis penyakit. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan penulis saat melakukan observasi di tempat penelitian bahwa permasalahan yang dihadapi lansia adalah ekonomi, hubungan dengan anggota keluarga yang kurang harmonis, tempat tinggal untuk menetap, serta penurunan kemampuan fisik megambat kegiatan yang biasanya dilakukan untuk di ulangi lagi dimasa saat ini sebagai contoh hal yang ingin dilakukan tapi tidak dapat diulangi ialah berkerja seperti masa muda dulu.

“saya sebelumnya hidup Bersama anak saya, namun kita tinggal Bersama dalam satu kontrakan kecil satu kamar, ada rasa beban dalam hati takut memberatkan ekonomi dari anak, lalu saya juga memerlukan teman untuk cerita. Jika dirumah anak pergi dari jam 8 pulang hingga jam ¾ bahkan sampai jam 8 malam”

“ kita cuman petani karet yang hidup seadanya sehari-hari cukup untuk makan Alhamdulillah”

Faktor ekonomi menjadi masalah yang selalu menghantui dalam segala lingkup kehidupan. dalam Bank Dunia Indoneisa dinyatakan sebgain 100 besar negara termiskin menempati urutan ke 73. umlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 mencapai 26,36juta orang, perkembangan tingkat kemiskinan diklaim menurun setelah dilakukan pendataan ulang oleh BPS per Maret 2022 dengan tingkat kemiskinan menjadi 9,54 persen menurun 0,17 persen poin terhadap September 2021 dan menurun 0,60 persen poin terhadap

Maret 2021. Namun menurut BPS per September 2022 tingkat kemiskinan kembali naik 0.03 persen terhadap maret 2022 menjadi 9,57 persen (Triono & Sangaji, 2023).

Menurut studi kasus oleh Rozi, terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan masalah ekonomi. Pertama, kebutuhan hidup yang besar. Kebutuhan hidup yang cukup besar sangat mempengaruhi perekonomian seseorang, terlebih jika tidak diimbangi dengan pemasukan yang mencukupi. Ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan ini akan mempersulit keadaan ekonomi individu tersebut. Kedua, kenaikan harga barang pokok. Melonjaknya harga barang-barang kebutuhan pokok menjadi salah satu penyebab permasalahan ekonomi dalam keluarga. Bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok ini akan menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saat manusia mulai menua, begitu banyak hal yang harus dihadapi baik dari faktor eksternal maupun faktor internal. Temuan penelitian Paende dalam Lase (2021) menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi mereka yang lanjut usia di antaranya (a) rasa kesepian; (b) perasaan tertolak; (c) hilangnya harga diri; (d) hilangnya teman hidup; dan (e) takut menghadapi maut.²⁶ Sementara itu, beberapa perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah menginjakkan kaki pada masa lanjut usia, meliputi perubahan fisik, psikologis, sosiologis, dan spiritualitas.

“dirumah anak pulang sampai sore bahkan sampai larut malam, tidak ada teman, jika disini ada teman”

“saya hidup berdua dengan adik saya di kebun jauh dari tetangga, Ketika adik saya telah tiada saya tinggal sendiri, akhirnya saya di bawa kesini sekarang saya tidak sendiri”

Menurut (Amalia (2013) menjelaskan perasaan kesepian dalam dua jenis yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Dalam kesepian emosional, seseorang merasa tidak memiliki kedekatan dan perhatian dalam berhubungan sosial, merasa tidak ada satu orang pun yang peduli terhadapnya, sedangkan kesepian sosial muncul dari kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi atau dapat dijelaskan sebagai suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan sosial.

Kesepian dan memerlukan teman menjadi alasan mengapa responden memilih menetap di panti selain itu, Salah satu dukungan sosial yang sangat berpengaruh yaitu dukungan yang berasal dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Karim (2015), terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup pada lansia.

Kematian pasangan hidup dan teman serta tidak adanya keterlibatan sosial setelah meninggalkan pekerjaan adalah beberapa perubahan kehidupan yang berkontribusi pada

kondisi kesepian pada lansia. Depresi adalah masalah yang sering mengikuti perihal kesepian.

Setiap orang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi mereka memerlukan bantuan orang lain, berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang. Hal ini karena individu merupakan bagian dari keluarga, teman sekolah atau kerja, kegiatan agama ataupun bagian dari kelompok lainnya (Nursalam, 2009). Kebutuhan akan interaksi sosial sebagai suatu cara untuk mengurangi kesepian membuat responden memilih untuk menetap di panti.

Dalam penelitian yang dilakukan Karim (2015) hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. Hasil analisa pada 52 responden diperoleh sebanyak 22 (75,9%) lansia memiliki dukungan sosial teman sebaya yang positif dengan kualitas hidup tinggi, dan 7 (24,1%) lansia yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang positif memiliki kualitas hidup yang rendah. Sementara terdapat 14 (60,9%) lansia yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang negatif dan dengan kualitas hidup yang rendah. Sisanya 9 (39,1%) lansia memiliki dukungan sosial teman sebaya negatif tetapi memiliki kualitas hidup yang tinggi. disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah.

2. Pembahasan

Masalah yang dihadapi lansia di Jemaat BNKP Saewahili Resort 7 mengungkapkan berbagai tantangan yang signifikan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Lase (2021) mengidentifikasi bahwa lansia di Desa Ulu Idanotae, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan, mengalami berbagai kesulitan yang mencakup kelayakan pangan, tempat tinggal, dan hubungan yang tidak harmonis dengan anggota keluarga. Selain itu, mereka juga menghadapi penurunan kemampuan fisik yang menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari serta mengalami berbagai penyakit.

Secara ekonomi, banyak lansia merasa terbebani oleh kondisi ekonomi yang sulit. Banyak dari mereka hanya bekerja sebagai petani karet dengan penghasilan yang pas-pasan, sehingga mereka khawatir menjadi beban bagi anak-anak mereka yang sudah memiliki beban ekonomi sendiri. Data dari Bank Dunia menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam 100 negara termiskin di dunia, menempati urutan ke-73, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 26,36 juta orang pada Maret 2022. Meskipun tingkat kemiskinan sempat menurun setelah pendataan ulang oleh BPS, pada September 2022 tingkat kemiskinan kembali naik menjadi 9,57 persen (Triono, 2023). Studi kasus oleh Rozi juga mengungkapkan bahwa kebutuhan hidup yang besar dan kenaikan harga barang pokok memperburuk kondisi ekonomi lansia.

Eko Prasetyo Wibowo, Alma Aura Febia, Muhammad Ilham Habibi, Mohammad Ihza Syahreza, Tanjung Maulio Ar Rouu'fu, Robby Subagja, Angga Widyansyah Pratama, dan Muhammad Arfan Ramadhani

Masalah sosial dan psikologis juga menjadi tantangan besar bagi lansia. Kesepian dan hubungan yang tidak harmonis dengan anggota keluarga sering kali menjadi sumber stres yang signifikan. Menurut temuan Paende dalam Lase (2021), banyak lansia merasa kesepian, tertolak, kehilangan harga diri, kehilangan teman hidup, dan takut menghadapi maut. Kesepian ini diperburuk oleh perubahan fisik, psikologis, sosiologis, dan spiritual yang mereka alami. Weiss dalam Sharma (dalam Amalia, 2013) menjelaskan bahwa kesepian emosional muncul ketika seseorang merasa tidak memiliki kedekatan dan perhatian dalam hubungan sosial, sedangkan kesepian sosial muncul dari kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi.

Dukungan sosial terbukti menjadi faktor penting dalam mengatasi kesepian dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Penelitian Karim (2015) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru. Dukungan sosial yang positif dari teman sebaya terbukti meningkatkan kualitas hidup lansia, sementara dukungan sosial yang negatif berdampak sebaliknya. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar bagi kesejahteraan lansia. Dukungan sosial tidak hanya membantu mengurangi perasaan kesepian, tetapi juga memberikan rasa aman dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya perhatian terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan kesehatan lansia di Jemaat BNKP Saewahili Resort 7. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia harus mencakup intervensi yang komprehensif dan holistik, yang melibatkan penyediaan dukungan sosial, peningkatan kondisi ekonomi, serta layanan kesehatan yang memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penurunan angka kematian dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan telah menyebabkan bertambahnya jumlah lansia di Indonesia. Dampaknya meliputi aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan yang krusial bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Meskipun keluarga dianggap sebagai lingkungan utama bagi lansia, banyak dari mereka menghadapi tantangan seperti kesepian, kurangnya dukungan sosial, dan masalah ekonomi. Oleh karena itu, sebagian lansia memilih untuk tinggal di panti sosial agar mendapatkan perhatian, dukungan sosial, dan interaksi sosial yang mereka perlukan.

Referensi

- Amalia, A. D. (2013). Kesepian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: Tinjauan dari perspektif sosiologis. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18(3).
- Amalia, F., Sinaga, R., Soeyatno, R. F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A. K., Siregar, R. T., Maulina, D., Kusumaningrum, R., & Sahamony, N. F. (2022). *Ekonomi pembangunan*. Penerbit Widina.
- Damayanti, R., Irawan, E., Tania, M., Rahmayati, R., & Khasanah, U. (2020). Hubungan Activity Of Daily Living (ADL) Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 247–255.
- Harahap, G. (2020). Model Pembangunan Pertanian Pola Interaksi dan Interdependensi dalam Memanfaatkan Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi di Kabupaten Serdang Bedagai. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 141–147.
- Karim, D. (2015). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di panti sosial tresna werdha* [PhD Thesis, Riau University].
- Lase, N. P., & Souisa, D. L. R. (2021). Peran keluarga bagi orang usia lanjut. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(2), 87–96.
- Manafe, L. A., & Berhimpon, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di BPSLUT Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 749–758.
- Pandji, D. (2013). *Menembus dunia lansia*. Elex Media Komputindo.
- Rahmawati, H. (2017). *Hubungan Antara Religiusitas Islam Dan Kualitas Hidup Pada Lansia*.
- Sartika, A., Betrianita, B., Andri, J., Padila, P., & Nugrah, A. V. (2020). Senam Lansia Menurunkan Tekanan Darah pada Lansia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(1), 11–20.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.

Eko Prasetyo Wibowo, Alma Aura Febia, Muhammad Ilham Habibi, Mohammad Ihza Syahreza, Tanjung Maulio Ar Rouu'fu, Robby Subagja, Angga Widyansyah Pratama, dan Muhammad Arfan Ramadhani

Triono, T. A., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia:

Studi literatur laporan data kemiskinan BPS Tahun 2022. *Journal of Society Bridge*, 1(1), 59–67.

Utomo, A. S. (2019). *Status kesehatan lansia berdayaguna*. Media Sahabat Cendekia.

Wibowo, E. T. (2020). Pembangunan Ekonomi Pertanian Digital Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Studi di Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 204–228.